

---

**Diajukan**  
24 April 2023

**Diterima**  
29 April 2023

**Diterbitkan**  
30 April 2023

---

## LITERASI AGAMA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS METODE SOROGAN

(RELIGIOUS LITERACY IN LEARNING FIQH  
BASED ON THE SOROGAN METHOD)

**Dewi Anggraeni<sup>\*1</sup>, Karnubi<sup>2</sup>**

*UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>1</sup>, [dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id](mailto:dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id)  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)<sup>2</sup>, [karnubi1111@gmail.com](mailto:karnubi1111@gmail.com)*

*\*Corresponding Author*

---

### Abstract

Religious literacy was very significant in shaping humanism. One of the formation processes was contextual learning of fiqh by referring to the *kitab kuning* (classic book). Religious literacy did not only emphasize understanding the text but also the context. This research described religious literacy through learning the fiqh of *Safinatun Najah* using the pesantren-style method, namely Sorogan. This qualitative research used a descriptive approach. Data collection carried out using data triangulation in the form of interviews, observation and documentation studies and analyzed referring to qualitative methods and analysis techniques referring to qualitative methods. The results of this study indicated that the process of learning religious literacy through learning fiqh was based on the Sorogan implemented through three stages: the implementation process, learning evaluation, and supporting factors. From these three stages, it was known that students' religious literacy is more contextual by looking at various problems that exist in fiqh and were associated with everyday life. The success of implementing religious literacy in pesantren on learning fiqh was inseparable from the commitment of pesantren in producing *tafaquh fi addin*.

*Keywords: Religious Literacy; Fikih Education; Method of Sorogan, Pesantren*

---

### Abstrak

Literasi agama yang utuh dan komprehensif menjadi sangat signifikan dalam membentuk sikap humanis. Literasi agama tidak hanya menekankan kepada pemahaman teks semata tetapi juga secara konteks. Salah satu proses pembentukan sikap humanis secara yang menekankan kepada konteks dapat dilakukan melalui pembelajaran fikih yang kontekstual dengan mengacu kepada kitab kuning. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan literasi agama melalui pembelajaran fikih *Safinatun Najah* dengan metode pesantren yakni Sorogan. Penelitian ini merupakan

---

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan dianalisis mengacu kepada metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran literasi agama melalui pembelajaran fikih berbasis metode sorogan diterapkan melalui tiga tahapan yakni; proses pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan faktor pendukung. Dari ketiga tahapan tersebut diketahui bahwa literasi agama santri lebih kontekstual dengan melihat berbagai persoalan yang ada dalam fikih dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan literasi agama di pondok pesantren dalam pembelajaran fikih tidak terlepas dari komitmen pesantren dalam mencetak santri *tafaquh fi addin*.

*Kata Kunci: Literasi Agama; Pembelajaran Fikih; Metode Sorogan; Pesantren*

---

## PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu unsur yang sangat signifikan dalam mewujudkan masyarakat yang humanis dan toleran. Menurut survei Program for International Student Assessment (PISA), Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara (PISA, 2021). Dalam hal literasi masyarakatnya pada tahun 2021. Artinya, Indonesia berada dalam 10 besar negara dengan literasi rendah yang terendah. Dampak dari rendahnya literasi ini adalah menurunnya daya saing Indonesia, hingga berdampak kepada rendahnya Index kebahagiaan dan kedamaian (Kemendagri, 2021). Radikalisme dan Intoleransi yang belakangan ini menjerat berbagai lembaga pendidikan, sebagian besar penyebabnya karena rendahnya literasi agama.

Literasi agama tidak sebatas dalam aktivitas literasi agama, tidak hanya melibatkan kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi dan menganalisis sumber-sumber agama. Hal ini ditunjukkan melalui sikap inklusif yang diperlukan dalam proses tersebut (Kadi, 2020). Seseorang yang memiliki literasi agama yang baik, memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal yang ada dalam agama yang bersumber dari teks (Pentaris, 2022). Literasi agama tidak hanya menekankan kepada pemahaman teks semata tetapi juga secara konteks. Dalam proses pendidikan bentuk pembelajaran agama tidak hanya diterapkan melalui membaca melainkan pula menekankan kepada proses pembelajaran yang interaktif dan dialogis.

Di era digital, literasi agama dapat diakses secara masif lewat kanal-kanal media sosial, baik yang disampaikan oleh para tokoh-tokoh agama dengan berbagai macam latar belakang. Tentunya pemahaman literasi agama yang utuh dan komprehensif membentuk sikap yang humanis dengan mendapatkan kemampuan tersebut tidak bisa langsung didapat dengan cepat, melainkan membutuhkan proses pendidikan yang panjang yang dapat ditempuh di pondok pesantren. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling utama dalam bentuk pengkajian teks klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning (Kemenag, 2020).

Kurikulum pembelajaran di pondok pesantren berfokus pada masalah-masalah agama yang berasal dari kitab-kitab klasik (atau yang biasa disebut kitab kuning) dan menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren (Azis et al., 2023) sebagai pendukung *kontinuitas* pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dan guru selama

berlangsungnya proses belajar mengajar. Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut dipergunakan metode *Sorogan*.

Buku *Safinatun Najah* karya Salim bin Sumair al Hadromi adalah salah satu disiplin ilmu Fikih yang wajib diajarkan di pondok pesantren. Tujuan dari pembelajaran Fikih *Safinatun Najah* adalah untuk mempersiapkan para santri dalam memperdalam dan menguasai agama Islam, yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fi ad-din* dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik sebagai sumber pengetahuan keagamaan. Pembelajaran Fikih dengan metode Sorogan ala pesantren ini menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan pengetahuan santri terkait dengan literasi agama. Jati diri pesantren akan terancam ketika tidak lagi memproduksi santri yang terampil dalam membaca dan memahami isi dari *kitab kuning* (disebut juga sebagai ahli kitab).

Penelitian ini didasarkan kepada beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya yang mengkaji terkait dengan literasi agama melalui kitab kuning di Pesantren yang dilakukan oleh Taufiqurohmah dan Azhar (Taufiqurrahman & Al Amin, 2021);(Azhar, 2021). Penelitian selanjutnya yang mengkaji secara spesifik terkait dengan pembelajaran di pesantren melalui metode sorogan yang dilakukan di antaranya oleh Azizah dan Jabir (Azizah, 2021)(Jabir & Wahyu, 2020). Penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya, yang mana literasi agama dapat dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran pesantren melalui metode sorogan dalam mempelajari dan mengkaji Fikih. Pembelajaran Fikih yang identik dengan berbagai pandangan para ulama terkait penetapan sebuah hukum syariah. Perbedaan para ulama dalam menentukan hukum syariah ini menunjukkan sikap inklusif dalam beragama.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan literasi agama melalui kitab kuning di Pesantren dalam pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode sorogan yang mencakup dua aspek terkait proses pembelajaran Fikih berbasis metode sorogan dan evaluasi literasi agama melalui pembelajaran Fikih.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengandalkan data dan fakta yang diperoleh dari observasi dan penelitian di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai sumber data utama. Pemilihan Pondok Pesantren Al-Hasaniyah didasarkan kepada kondisi geografis pesantren yang berada di tengah-tengah perkotaan yang identik dengan masyarakat modern, pondok pesantren ini masih konsisten menerapkan proses pembelajaran klasik dengan metode sorogan tidak hanya dalam pendidikan di pesantren melainkan dalam pembelajaran formal di sekolah.

Deskripsi penelitian ini terkait dengan literasi agama melalui pembelajaran Fikih dengan sumber berupa kitab kuning, *Safinatun Najah*. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pesantren yang meliputi Kiai, pengajar, pengurus dan santri. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran fikih *Safinatun Najah* dengan metode sorogan. Penelitian dilakukan dengan mengambil data primer dari masyarakat

pesantren sebagai subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai macam literatur yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan teori penelitian kualitatif (Bungin, 2013; Moleong, 2007) melalui wawancara secara terbuka dengan masyarakat pesantren putra al Hasaniyah, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran fikih Safinatun Najah, dan studi dokumentasi yang memotret bagaimana kegiatan penelitian ini berlangsung hingga tahap analisis serta menghimpun berbagai data pendukung. Analisis data dilakukan mengacu kepada teori Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2015) dengan tiga tahapan utama meliputi display data, reduksi data selanjutnya penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah yang belajar Fikih melalui kitab kuning Safinatun Najah menunjukkan dampak positif pada pemahaman dan analisis mereka terhadap hukum Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pentaris bahwa aspek paling penting dari literasi agama, selain membaca, adalah kemampuan untuk menganalisis sumber-sumber agama guna memupuk sikap inklusif (Pentaris, 2022). Di sisi lain penerapan metode sorogan ini membuka peluang santri dan kiai atau ustaz untuk berinteraksi satu sama lain dalam hal proses belajar mengajar.

Menurut Dhofier, metode sorogan merupakan metode pengajaran ala pesantren yang seorang santri mendatangi kiai untuk membacakan beberapa baris baik dari ayat-ayat al-Quran maupun dari *kitab kuning*. Dalam tradisi Jawa pembacaan kitab kuning menggunakan sistem penerjemahan “*utawi, iki, iku*” yang sangat kental dengan kaidah nahwu *saraf* atau tata gramatikal dalam *bahasa arab* (Dhofier, 2000). Dalam metode sorogan, tujuannya adalah untuk memandu anak didik, khususnya santri, dalam memahami materi inti serta meningkatkan hubungan yang dekat antara santri dan guru.

Metode pembelajaran sorogan di pesantren mendorong terjalinnya hubungan dekat antara kiai atau ustaz dengan santri melalui interaksi dalam memahami materi. Keterlibatan kiai atau ustaz dalam membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi santri juga mempererat hubungan tersebut memungkinkan antara keduanya mempunyai keekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Metode sorogan ini sangat memudahkan kiai atau ustaz dalam mengetahui secara personal kemampuan santrinya dan dapat secara terus menerus memantau perkembangan bacaan kitab seluruh santri. Metode sorogan mengkonstruksi santri untuk jauh lebih aktif dalam membaca dan memaknai kitab kuning yang belum berharakat (gundul).

### Proses Pembelajaran Fikih Berbasis Metode Sorogan

Pelaksanaan pembelajaran fikih penerapan metode sorogan dilakukan dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang dilaksanakan dalam satu minggu penuh dengan durasi 60 menit kecuali hari jumat dan sabtu dan waktunya pada waktu pagi hari setelah shalat subuh.

*Safinatun Najah* merupakan sebuah kitab sederhana yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar ilmu fikih dengan mengikuti madzhab syafi'i. Kitab ini memiliki nama lengkap "*Safinatun annajah Fiimaa Yajibu 'Ala Abdi li Maulah*" (Perahu Keselamatan dalam Belajar Seorang Hamba kepada Tuhannya) yang ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair al-hadhromi, seorang ulama asal Yaman yang meninggal di Jakarta pada abad ke-13 Hijriah. Kitab ini ditujukan untuk pelajar dan pemula dalam memahami dasar-dasar ilmu fikih. Kitab ini terkenal di kalangan pondok pesantren di Indonesia dan termasuk materi kurikulum dasar di setiap pesantren bahkan disebut-sebut kitab wajib bagi santri (Basri, 2012).

Proses pembelajaran dilaksanakan di majelis *taklim*, dengan sistem *lekar*. Kiai atau ustaz duduk di sepotong sejadah sambil membacakan kitab sekaligus menerangkan isi kandungan kitab *Safinatun Najah* dari setiap pasal-pasalnya santri diadakan acara *ngesahi*, yaitu membacakan kitab kuning dengan bahasa Jawa dan kiai atau ustaz mendengarkan. Dengan demikian, kiai atau ustaz dapat mengevaluasi kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Proses pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Santri akan berkumpul pada waktu yang telah ditentukan di tempat belajar atau majelis taklim, membawa kitab yang akan dipelajari;
- b) Seorang santri akan bergiliran mengantri membentuk lingkaran dan menghadap langsung dengan kiai atau ustaz;
- c) Kiai atau ustaz akan membacakan teks atau bagian-bagian tertentu dalam kitab *Safinatun Najah* dan memberikan artinya dengan menggunakan *bahasa Jawa*;
- d) Santri akan mendengarkan dengan tekun apa yang dibacakan oleh kiai atau ustaz dan mencocokkannya dengan kitab yang mereka bawa, termasuk harakat (*syakal*), makna, dan susunan kalimat dalam setiap kata, yang sering disebut sebagai *Tarkib*;
- e) Santri kemudian akan mengulang kembali apa yang dibacakan oleh kiai atau ustaz dengan cara yang sama;
- f) Kiai atau ustaz akan mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca oleh santri dan melakukan evaluasi yang diperlukan.

Dalam metode sorogan, perhatian lebih diberikan pada pembelajaran secara individual untuk menciptakan kesejajaran antara santri dan kiai dalam membaca yang sama. Dalam hal ini, santri dapat dengan cepat memahami isi kitab kuning. Sorogan adalah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang diatur secara urut dengan pendekatan personal.

Metode sorogan memiliki nilai penting dalam pembelajaran karena memungkinkan santri merasakan hubungan yang khusus saat membaca kitab di hadapan kiai atau ustaz. Selain itu, santri selalu mendapatkan bimbingan dan arahan dalam cara membaca serta dievaluasi untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan mereka, sehingga kiai atau ustaz dapat memberikan bimbingan dan tekanan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Metode ini juga menekankan pendekatan individual, di mana setiap santri dapat diberi perhatian

khusus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kapasitas mereka (Hidayah & Naimah, 2022).

Metode sorogan sejalan dengan teori pendidikan modern berupa pendekatan humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow, bahwa proses pembelajaran lebih menitik beratkan kepada pengembangan potensi individu untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki kebutuhan dan dorongan untuk mencapai potensi mereka yang penuh dan mengekspresikan diri mereka secara penuh. Individu memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu proses pemenuhan potensi diri yang paling tinggi. Ketika individu merasa dirinya terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka ia akan cenderung mencari pengalaman yang memungkinkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang (Temon Astawa, 2016).

Proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan kitab *Safinatun Najah* sejatinya sebagai upaya dalam mengembangkan potensi diri santri dan pemberdayaan individu dalam upaya mengenalkan santri terhadap kajian literatur Islam yang terkandung dalam kitab kuning gundul, diberikan kesempatan kepada santri untuk membacakan kitab tersebut yang telah mereka pelajari sebelumnya, dengan mengulang kembali di hadapan kiai atau ustaz.

Melalui literasi agama yang mengakar melalui beberapa teks keagamaan baik yang sakral atau yang profan dengan menganalisis jalinan dasar dalam kehidupan beragama dan konteks kehidupan sosial, politik dan budaya menjadikan seseorang beragama lebih inklusif. Dalam kajian fikih yang kerap terdapat perbedaan antara berbagai madzab sejatinya mengajarkan bahwa dalam memahami tafsir keagamaan tidaklah tunggal.

### **Evaluasi Literasi Agama Melalui Pembelajaran Fikih Berbasis Metode Sorogan**

Pada tahap evaluasi dalam pembelajaran fikih berbasis metode sorogan dilakukan dengan berbagai tahapan analisis sebagai berikut:

- a) Dalam analisis bacaan, santri diminta untuk membaca dan menerjemahkan teks pada kata-kata yang ada dalam kitab yang telah diajarkan oleh kiai atau ustaz sebelumnya. Jika santri berhasil memahami dan menguasai teks tersebut, kiai atau ustaz akan melanjutkan ke bagian berikutnya dalam bacaan sorogan. Namun, jika santri kesulitan memahami, ia akan diminta untuk mempelajarinya kembali dan diberikan keterangan dengan bantuan kiai atau ustaz melalui pengoreksian baik dari segi tanda baca (*syakal*) pada teks gundul, kedudukan *i'rob*, ataupun susunan dalam penerapan nahwu dan *sarafnya*.
- b) Dalam analisis tulisan kitab yang disorogkan oleh santri di hadapan kiai atau ustaz harus sesuai dengan pemahaman kiai atau ustaz agar benar-benar yang ada di dalam konteks kitab sesuai dengan gramatika *Bahasa Arab* dari tulisan *lafaz* setiap kosa kata (*mufradat*), *syakal* yang ada di dalam kitabnya, dan simbol-simbol fungsi dari masing-masing kedudukan kalimat misalkan berkedudukan sebagai *mubtada* atau *khobar* itu sesuai berdasarkan nahwu dan *saraf*.
- c) Dan evaluasi terakhir yaitu dalam bentuk praktik santri disuruh mengaitkan unsur-unsur ilmu fikih yang terdapat dalam kitab *Safinatun Najah* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata seperti pada tata cara berwudu dan

shalat agar santri bisa ibadah sesuai aturan fikih sehingga ibadah yang dijalankan diterima oleh Allah karena sesuai dengan syariat.

Dari hasil evaluasi diketahui bahwa literasi agama melalui metode sorogan dalam pembelajaran fikih dapat meningkatkan kecerdasan santri, hal tersebut terlihat dari tingkat usaha santri, karena harus bertemu dengan guru secara tatap muka, bukan secara berkelompok. Peluang materi pembelajaran fikih sangat besar untuk dipelajari karena dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Materi fikih mempelajari segala hal dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan hukum Islam, meliputi kegiatan dari bangun tidur hingga tertidur kembali yang sesuai dengan syariat. Karena apabila tidak ada praktik dalam materi pelajaran fikih, terkadang sulit untuk dipahami para santri (Afif, 2019). Sehingga dari mempelajari fikih santri menjadi antusias, banyak bertanya terkait hukum-hukum Islam lainnya terkait dengan kegiatan sehari-hari dan hal itu sangat membantu membuat wawasan santri bertambah.

Dalam proses pembelajaran fikih, strategi pembelajaran yang berbasis masalah tidak hanya fokus pada pemahaman teori, melainkan juga membantu siswa untuk merenungkan pemahaman mereka terhadap dunia nyata dengan menggunakan masalah-masalah fihiyyah yang relevan secara faktual (Rijal, 2018). Hal ini akan terlihat pada tahap evaluasi terakhir ketika santri diminta mengaitkan materi yang dibaca dengan praktik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Fikih menjadi pedoman kehidupan seorang muslim khususnya santri dalam menjalankan kehidupan. Dalam materi fikih, literasi agama harus memiliki relevansi yang signifikan agar tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis, tetapi juga terkait dengan kehidupan praktis sehari-hari.

Literasi agama yang dilakukan dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan metode sorogan sangat menekankan kepada proses pembelajaran yang dialogis antara kiai atau ustaz dengan santri, di sisi lain dalam proses pembacaan kitab secara individu di depan kiai atau ustaz santri secara sendirinya untuk berargumen dalam membaca kitab kuning gundul dengan pembacaan *rofa*, *nasab* ataupun *jar* sehingga dalam proses tersebut terdapat pengalaman interaktif baik dari segi teks maupun substansi dari materi yang dipelajari.

Hal ini menegaskan bahwa literasi agama dengan metode sorogan ini adalah pembelajaran agama yang tidak doktriner, tetapi kontekstual. Oleh karena itu, penguasaan literasi agama yang memadai sangatlah penting untuk memperkuat harmoni kehidupan beragama. Lebih dari itu, literasi agama yang berkualitas juga dapat membantu membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan mendorong sikap toleransi (Maruti et al., 2023).

### **Faktor Pendukung Literasi Agama Santri Dalam Pembelajaran Fikih Berbasis Metode Sorogan**

Dalam Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang, literasi agama tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran fikih saja, tetapi juga sudah diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, baik di pendidikan pesantren maupun di pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk menciptakan santri-santri yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam agama (*tafaqah fi ad din*). Hal ini sejalan dengan

visi pondok pesantren tersebut, sehingga pra santri harus mampu merujuk kepada referensi utama dalam pembelajaran pesantren yakni kitab kuning yang berbahasa arab dan *gundul* untuk penguasaan kitab kuning para santri dibekali pengetahuan mengenai pembelajaran tata gramatikal arab atau *nahwu shorof*. Di sisi lain, metode pembelajaran klasik khas pesantren yang hingga saat ini masih eksis diterapkan tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya, diantaranya sebagai berikut:

a) Lingkungan pesantren yang kondusif

Dalam pembelajaran di pesantren, lingkungan tempat belajar memegang peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, kiai atau ustaz harus mampu mengorganisir tempat belajar yang optimal. Di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang, lingkungan tempat belajar untuk kegiatan sorogan dianggap kondusif, nyaman, bersih, dan tidak terdapat suara bising dari kendaraan. Lingkungan belajar yang kondusif akan memotivasi kiai atau ustaz untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih optimal, karena adanya rasa nyaman dengan lingkungan yang ada di sekitar. Santri juga akan merasakan ikut nyaman sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti sorogan dan memiliki minat serta pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar untuk bekal di masa depan.

b) Kitab penunjang dalam metode sorogan

Pengasuh sangat mengapresiasi pembelajaran nahwu-saraf yang merupakan salah satu dari kurikulum pesantren ini, untuk mendukung kegiatan metode sorogan pada setiap santri ditempa dengan mempelajari ilmu nahwu-saraf, untuk tingkat *ibtida* para santri mempelajari kitab *jurumiyah*, untuk tingkat *wushta* santri mempelajari kitab *nadhom yaqulu* dan *nadhom imrithi*, Syarat penting dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang adalah harus menghafal setengah bagian dari kitab kuning dan sisanya dipelajari pada tingkat *ulya*, yang meliputi pembelajaran kitab *Alfiyah Ibnu Malik* sebagai standar ilmu membaca kitab kuning. Penguasaan dasar ilmu nahwu dan saraf sangat membantu santri dalam mengikuti pengajian kitab kuning atau pengajian sorogan, sebab ilmu nahwu dan saraf begitu sangat penting dipelajari yang merupakan kunci dari setiap *fan* ilmu.

c) Kemauan dan tekad pribadi santri dan kiai atau ustaz

Kemauan yang tertanam dalam diri santri itulah yang membuat santri mampu dalam membaca dan memahami kitab kuning, di antaranya niat dan tekad yang muncul dari hatinya berupa tingkat keseriusan dan ingin mendalami kitab kuning dengan penuh rasa percaya diri, hal inilah yang membuat santri menjadi mudah dan sangat cepat dalam menyerap pelajaran. Kiai atau ustaz perlu menyadari bahwa pembelajaran perlu melibatkan santri secara aktif, dan harus memosisikan santri sebagai subjek belajar dan mengajak mereka agar lebih semangat dalam membangun pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri.

d) Interaksi teman asrama

Interaksi teman asrama mampu memberikan andil dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah*, interaksi teman asrama sangat mempengaruhi hasil belajar yang baik pula. Para santri diharapkan harus menjalin hubungan interaksi sosial yang baik, baik dalam lingkungan pesantren, dengan kiai atau ustaz dan terlebih lagi dengan teman asramanya. Lingkungan teman asrama yang baik akan berpengaruh positif terhadap perilaku santri. Kondisi lingkungan teman asrama yang baik akan membuat santri termotivasi untuk melakukan perilaku positif, oleh karena itu lingkungan teman asrama sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu pembelajaran santri.

e) Sarana dan prasarana yang memadai

Ketersediaan fasilitas dalam sebuah kegiatan pembelajaran sangat penting. Untuk itu perlu diketahui bahwa kondisi keadaan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang sebagai tempat belajar santri, termasuk di dalamnya yaitu majlis *taklim* dan asrama memiliki penerangan yang cukup, fasilitas yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berupa lingkungan yang bersih akan memberikan suasana yang kondusif untuk belajar. Serta alat-alat untuk belajar sudah lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar seperti kursi, meja, lekar, kitab kuning, toko kitab, koperasi, spidol, penghapus papan tulis, dan lain sebagainya, akan memberikan kemudahan bagi para santri untuk menempa pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Literasi agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan pengetahuan santri secara substantif dengan mengacu kepada sumber belajar berbasis kitab-kitab klasik. Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Putra Al-Hasaniyah adalah metode sorogan, yang merupakan tradisi pesantren dalam mengajarkan kitab kuning. Metode ini juga digunakan dalam pembelajaran fikih di pesantren tersebut menekankan kepada penguasaan kitab *Safinatun Najah* dalam pembelajaran fikih hal ini didasarkan kepada misi pesantren untuk dapat mencetak santri yang *tafaquh fi addin*.

Proses pembelajaran fikih dengan menggunakan metode sorogan merupakan penerapan model pendidikan literasi agama di pondok pesantren putra al Hasaniyah yang mengacu kepada manajemen implementasi berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pembelajaran fikih dengan metode sorogan sudah berlangsung lama dan hingga saat ini masih tetap eksis. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukungnya. Proses pembelajaran dan evaluasi dari pembelajaran yang sangat ketat menjadi salah satu keberhasilan santri dalam memperoleh pengetahuan terkait dengan literasi agama dari sumber yang otoritatif.

Penelitian ini relevan untuk menjawab problematika terkait dengan sikap fanatisme yang kian berkembang di beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan oleh muatan dalam belajar agama lebih didominasi oleh penggunaan media sosial mengabaikan proses berguru kepada ustaz atau kiai sebagaimana proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren. Kendati demikian, penelitian ini masih terbatas kepada penelitian deskriptif terhadap literasi agama melalui pembelajaran fikih dengan metode sorogan, sehingga belum secara spesifik dan mendalam mengkaji bagaimana pemahaman dan sikap santri terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang dikaji secara faktual dalam pembelajaran fikih sebagai bentuk dari penguatan literasi agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in. *Kabilah : Journal of Social Community*. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Azhar, muhammad Z. (2021). Pesantren dan Penjagaan Literasi keilmuan. *Jurnal Mahasantri*.
- Azis, R., Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Krüss, C. (2023). The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12.
- Azizah, E. M. (2021). Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Daar El Hikam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Basri, H. H. (2012). Pengajaran Kitab-Kitab Fikih Di Pesantren. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i1.148>
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2000). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Hidayah, N., & Naimah, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang. *Bashrah*.
- Jabir, M., & Wahyu, W. (2020). Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i1.2>
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Kemenag. (2020). *Sejarah Pesantren. Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Kemendagri. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. Kemendagri.Go.Id.
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mada: Jurnal*

- Agama Sosisal Dan Budaya*, 6(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2833>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Perss.
- Moleong, L. J. M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pentaris, P. (2022). Religion and Belief Literacy: Reconnecting a Chain of Learning , Adam Dinham . *The British Journal of Social Work*.  
<https://doi.org/10.1093/bjsw/bcab165>
- PISA. (2021). *21st-Century Readers Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Rijal, A. S. (2018). Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Pamekasan. *Muslim Heritage*. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1113>
- Taufiqurrahman, Z. F., & Al Amin, H. (2021). Desain Pembelajaran Literasi Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5350>
- Temon Astawa, I. N. (2016). Teori - Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.40>